

KAJIAN PENDAPATAN DAN KEMISKINAN  
RUMAHTANGGA PEDESAAN MISKIN DI JAWA TENGAH

SUPRPTI SUPARDI dan SRI MARWANTI

(Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Fakultas  
Pertanian UNS)

ABSTRACT

*Distributing poverty in rural Central Java consist various area of various nature resource potensial with proportion of poverty village is 28.71 persen. The research aims to analysis income and poverty household in poor rural Central Java with purposive location research. The result of the research shows more than half of household is agriculture household that get bigger income from non agriculture and porr population classified.*

*Key words : Agriculture and non agriculture income, poverty rate*

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia diarahkan pada peran aktif masyarakat melalui tiga arah baru pembangunan nasional yaitu (1) pemberdayaan masyarakat (2) pemantapan otonomi dan (3) modernisasi melalui perubahan struktur masyarakat (Sumodiningrat.G, 1999). Arah baru pembangunan nasional ini diharapkan dapat menghadapi tantangan kesenjangan dan memantapkan upaya penanggulangan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang disertai pemerataan pembangunan berdampak pada menurunnya angka kemiskinan di Indonesia (BPS& UNDP, 2001; BPS, 2001), tetapi krisis ekonomi tahun 1997-1998 mengakibatkan upaya pengentasan kemiskinan menghadapi tantangan yang lebih besar karena meluasnya kemiskinan akibat krisis. Meluasnya kemiskinan berarti semakin besar jumlah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.

Kemiskinan di pedesaan ditemui pada buruh tani tak berlahan, petani nyaris tak berlahan dan petani gurem (Cahyono, 1983) dan kemiskinan pedesaan tercermin dari kondisi rumahtangga pertanian yang tidak mampu memenuhi

kebutuhan minimum untuk hidup layak, baik pangan maupun non pangan (Chung& Oh, 1992). Sebagian besar pendapatan rumahtangga miskin masih digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh anggota rumahtangga dan hanya sebagian kecil yang dapat dialokasikan untuk non pangan.

Pemerataan pembangunan telah menghasilkan penurunan angka rasio gini yang menunjukkan adanya penurunan kesenjangan distribusi pendapatan. Kesenjangan distribusi pendapatan wilayah pedesaan lebih rendah dari pada wilayah perkotaan yang ditunjukkan oleh angka rasio gini yang lebih kecil di pedesaan dari pada di perkotaan, tetapi angka kemiskinan pedesaan lebih tinggi dari pada di perkotaan (BPS& UNDP, 2001; BPS, 2001).

Penyebaran kemiskinan di pedesaan Jawa Tengah meliputi berbagai daerah dengan potensi sumberdaya alam yang beragam meliputi dataran rendah pantai selatan, lahan kering pegunungan, bukit kapur, lahan kering dataran rendah, pinggiran hutan-perkebunan dan pinggiran hutan-lahan kering (BPS, 2002). Desa dan kelurahan di Jawa Tengah berjumlah 8.495, yang berstatus desa miskin mencapai 28,71 persen dan status desa tidak miskin 71,29 persen yang

tersebar di 29 wilayah kabupaten dan 4 kodya ( selain kodya Surakarta dan Magelang).

Tulisan ini merupakan bagian hasil penelitian RUKK IV/1- 2003 dengan tujuan mengkaji ragam pendapatan dan tingkat kemiskinan rumahtangga di perdesaan miskin Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di enam wilayah kecamatan dan kabupaten yang mewakili keragaman potensi sumberdaya alam yakni: Pracimantoro (Wonogiri) sebagai wilayah bukit kapur, Ambal (Kebumen): wilayah dataran rendah pantai selatan, Kalibening (Banjarnegara): wilayah lahan kering pegunungan, Subah (Batang): wilayah lahan kering pinggiran hutan-perkebunan, Kedungjati (Grobogan): wilayah lahan kering pinggiran hutan dan Sumber (Rembang): wilayah lahan kering dataran rendah.

Dari masing-masing kecamatan dipilih satu desa secara *purposive* dengan criteria termasuk desa miskin yang ditetapkan Bappenas. Jumlah desa miskin di masing-masing kecamatan sampel adalah (a) Pracimantoro: 11 desa atau 61,11 persen (b) Ambal: 19 desa atau 59,37 persen (c) Kalibening: 16 desa atau 66,67 persen (d) Subah : 22 desa atau 88 persen (e) Kedungjati: 10 desa atau 83,33 persen (f) Sumber: 13 desa atau 72,22 persen. Sampel desa miskin meliputi desa (a) Gambirmanis (b) Sumberjati (c) Kasinoman (d) Pecalungan (f) Prigi (g) Kedungtulup.

Rumahtangga sampel ditentukan dengan cara *cluster sampling* dengan mengambil 1 wilayah RW atau dusun dari masing-masing desa miskin. Semua rumah tangga dalam wilayah RW atau dusun terpilih diwawancarai secara sensus dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Jumlah rumahtangga sampel di 6 dusun/ desa sebanyak 404 rumahtangga terinci (a)

Gambirmanis: 72 (b) Sumberjati: 63 (c) Kasinoman: 72 (d) Pecalungan: 75 (f) Prigi: 64 (g) Kedungtulup: 58. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait maupun nara sumber lainnya.

Pendapatan rumahtangga diperhitungkan dari seluruh pendapatan yang diperoleh rumahtangga dari berbagai ragam sumber pendapatan yang terinci pendapatan dari pertanian dan non pertanian selama satu tahun. Pendapatan dari pertanian meliputi pendapatan dari usahatani tanaman pangan & tanaman keras, usaha temak dan buruh tani, sedangkan pendapatan non pertanian meliputi pendapatan luar pertanian, dan pendapatan lainnya.

Penilaian kemiskinan rumahtangga menggunakan garis kemiskinan Sayogya tahun 1982 yaitu dengan menggunakan ukuran pendapatan setara nilai tukar beras (NTB) 360 kg per kapita per tahun untuk batas sangat miskin dan 480 kg per kapita per tahun untuk batas miskin. Patokan harga beras pada waktu penelitian Rp 2.200,- per kilogram. Analisis data menggunakan metode statistic diskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumahtangga pedesaan miskin di Jawa Tengah rata-rata memiliki jumlah anggota rumahtangga lebih 4 jiwa, pendidikan suami(KK) lebih tinggi dari pada istri dengan lama sekolah kurang 6 tahun, sebagian besar rumahtangga memiliki rumah dan lahan usahatani (*kuli kenceng*). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga pedesaan miskin adalah rumahtangga pertanian. Usaha pertanian berbasis lahan sawah, tegal dan pekarangan yang diusahakan untuk tanaman pangan, tanaman keras dan temak. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga, pendidikan suami (KK) dan status rumahtangga menurut potensi sumberdaya alam tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Anggota Rumahtangga, Pendidikan suami (KK) dan Status Rumahtangga menurut Potensi Sumber Daya Alam Desa Miskin Jawa Tengah, 2003.

No.	Potensi SDA Desa Miskin	Kabupaten Sampel	Rata- rata Jml anggr. rt (jiwa)	Pend. KK (th)	Kuli Kenceng % rt
1.	Bukit kapur	Wonogiri	5,0	5,1	90,3
2.	Dataran rendah pantai	Kebumen	4,7	5,1	90,5
3.	Lhn kering pegunungan	Banjarnegara	4,5	5,9	88,9
4.	Pinggiran hutan- perkebunan	Batang	4,4	6,3	58,7
5.	Lhn kering pinggiran hutan Lhn kering dataran rendah.	Grobogan	4,7	4,6	68,8
6.		Rembang	4,4	4,2	72,4

Sumber : Hasil Analisis Data Primer.

Rumahtangga desa miskin di pinggiran hutan negara dan perkebunan memiliki rata-rata jumlah anggota rumahtangga terkecil dan prosentase rumahtangga pertanian terendah sedangkan yang tertinggi ditemui pada rumahtangga desa miskin di bukit kapur dan dataran rendah pantai. Lahan kering (tegal) merupakan potensi sumberdaya alam utama di desa miskin, meskipun lahan sawah tadah hujan juga dimiliki oleh rumahtangga desa miskin di Rembang, Batang dan Grobogan. Rata-rata luas penguasaan lahan sawah 1.025 meter persegi, lahan tegal 3.200 meter persegi dan pekarangan 386 meter persegi.

Pendapatan rumahtangga miskin bersumber dari pertanian dan non

pertanian yang beragam sumbangannya dari masing-masing wilayah. Sumbangan non pertanian lebih besar dari pada pertanian di Wonogiri, Kebumen dan Batang, sebaliknya di Banjarnegara, Grobogan dan Rembang. Rata-rata pendapatan rumahtangga di desa miskin tahun 2003 sebesar Rp 5.875.458,- yang disumbang dari pekerjaan di sektor pertanian 47,0 persen dan non pertanian 53,0 persen. Pendapatan dari pertanian terdiri dari pendapatan usahatani 35,9 persen dan buruh tani 11,1 persen. Besarnya pendapatan dan sumbangan pertanian menurut lapangan pekerjaan masing-masing wilayah desa miskin tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Rata-rata Pendapatan Rumahtangga dan Sumbangan Pertanian menurut Potensi Sumber Daya Alam Desa Miskin Jawa Tengah, 2003.

No	Kabupaten Sampel	Rata-rata Pendapatan (Rupiah/tahun)	Sumbangan Pertanian (%)	Sumbangan Usahatani (%)	Sumbangan Buruh tani (%)
1	Wonogiri	6.713.750	47,5	41,7	5,8
2	Kebumen	5.305.835	31,5	26,8	4,7
3	Banjarnegara	5.250.203	70,0	63,1	6,9
4	Batang	6.550.169	26,1	23,1	3,0
5	Grobogan	6.344.566	51,3	28,4	22,9
6	Rembang	4.839.623	63,9	33,5	30,4
	Rerata	5.875.458	47,0	35,9	11,1

Sumber : Hasil Analisis Data Primer.

Rumahtangga desa miskin di bukit kapur (desa Gambirmanis, Pracimantoro, Wonogiri) memiliki pendapatan yang tertinggi, sedangkan rumahtangga desa miskin di lahan kering dataran rendah (Rembang) memiliki pendapatan terendah. Ragam sumber pendapatan rumahtangga di pedesaan miskin meliputi pendapatan dari usahatani tanaman pangan dan tanaman keras, usaha ternak, buruh tani, pekerjaan luar pertanian, dan sumber lainnya. Tanaman pangan biasa diusahakan di lahan sawah dan tegal, sedangkan tanaman keras biasa diusahakan di lahan tegal dan pekarangan. Usaha ternak meliputi ternak ruminansia, ternak kecil maupun ternak unggas. Pendapatan buruh tani adalah pendapatan yang diperoleh dari upah mengerjakan lahan usaha orang lain atau lahan perhutani/perkebunan. Pendapatan dari luar pertanian meliputi pendapatan dari buruh

non pertanian, usaha bakulan/dagang, gaji pegawai negeri/TNI/pensiunan, industri rumahtangga (mencari kayu ke hutan dan membuat arang), kenek, sopir, makelar dan jasa lainnya. Sumber lain berupa remiten (kiriman) dari anggota keluarga. Sumbangan masing-masing ragam sumber pendapatan terhadap pendapatan rumahtangga di desa miskin seperti tersaji pada table 3. Sumbangan terbesar pendapatan rumahtangga di desa miskin berasal dari pekerjaan luar pertanian yang dilakukan didalam desa maupun di luar desa miskin terutama di wilayah pinggiran hutan dan perkebunan (Batang) dan dataran rendah pantai (Kebumen) yang bersumber dari industri emping dan gula merah, perdagangan dan jasa. Sumbangan pendapatan dari pertanian lebih besar di desa miskin lahan kering pegunungan (Banjarnegara) terutama dari usahatani hortikultura dan tanaman keras.

Tabel 3. Ragam Pendapatan dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Rumahtangga Pedesaan Miskin di Jawa Tengah , 2003.

No. Sumber Pendapatan	Rerata Pendapatan (Rupiah/tahun)	Sumbangan (%)
1. Pertanian		
a. Usahatani tan.pangan &keras	1.513.753	25,8
b. Usaha ternak	597.811	10,1
c. Buruh pertanian	650.287	11,1
2. Luar pertanian	2.926.857	49,8
3. Lainnya	186.753	3,2
Jumlah	5.875.428	100,0

Sumber: Hasil Analisis data primer

Pekerjaan luar pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap rata-rata-rata pendapatan rumahtangga di pedesaan miskin yaitu sebesar 49,8 persen. Pertanian menyumbang pendapatan yang lebih kecil dari luar pertanian dengan perincian dari usahatani tanaman pangan dan tanaman keras 25,8 persen, usaha ternak 10,1 persen, buruh pertanian 11,1 persen.

Rendahnya sumbangan pendapatan dari usahatani tanaman pangan dan tanaman keras antara lain disebabkan sempitnya penguasaan lahan serta rendahnya potensi produksi lahan

pertanian, sehingga upaya untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga antara lain ditempuh dengan mencari peluang kerja di luar usahatani (buruh tani dan pekerjaan luar pertanian).

Sebagian besar rumahtangga dan anggota rumahtangga di pedesaan miskin tergolong rumahtangga miskin atau penduduk miskin dengan tingkat pendapatan per kapita per tahun kurang 480 kg nilai tukar beras, bahkan hampir setengah rumahtangga tergolong sangat miskin dengan tingkat pendapatan per kapita per tahun kurang 360 kg nilai tukar beras seperti tersaji pada table 4. Rata-

rata harga beras di desa miskin pada waktu penelitian Rp 2.200,- per kilogram.  
**Tabel 4. Tingkat Kemiskinan Penduduk dan Rata-rata Pendapatan Per Kapita Rumahtangga Miskin menurut Potensi Sumber Daya Alam Desa Miskin Jawa Tengah, 2003.**

No.	Kabupaten Sampel	Penduduk sangat miskin (%) < 360 kg NTB	Pendapatan NTB penduduk sangat miskin (kg/th)	Penduduk miskin (%) <480 kg NTB	Pendapatan NTB penduduk miskin (kg/th)
1.	Wonogiri	43,3	284	64,5	326
2.	Kebumen	58,0	231	68,7	268
3.	Banjarnegara	61,7	236	79,8	280
4.	Batang	49,2	261	70,2	317
5.	Grobogan	38,8	282	54,5	319
6.	Rembang	58,0	164	70,4	211
	Rerata	51,6	223	68,4	287

Sumber : Hasil Analisis Data Primer.

Keterangan NTB= Nilai tukar beras dengan harga Rp 2.200,-/kg.

Dengan criteria garis kemiskinan nilai tukar beras 360 kg/kapita per tahun, terdapat 51,6 persen penduduk sangat miskin yang berada dalam 46,3 persen rumahtangga sangat miskin di pedesaan miskin dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar nilai tukar beras 223 kg/kapita/tahun. Dengan criteria nilai tukar beras 480 kg/kapita per tahun, terdapat 68,4 persen penduduk miskin yang berada dalam 53,7 persen rumahtangga miskin di pedesaan miskin dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar nilai tukar beras 287 kg/kapita/tahun. Angka kemiskinan tertinggi di Banjarnegara (desa Kasinoman, kecamatan Kalibening) karena pendapatan terbesar dari usahatani, sedangkan pada saat penelitian harga

berbagai produk pertanian hortikultura yang diusahakan sangat rendah baik di tingkat usahatani maupun di pasar local.

Rumahtangga tidak sangat miskin mencapai 53,7 persen meliputi 48,4 persen penduduk tidak sangat miskin dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar nilai tukar beras 875 kg/kapita/tahun. Rumahtangga tidak miskin sebesar 37,4 persen meliputi 31,6 persen penduduk miskin dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar nilai tukar beras 1.088 kg/kapita/tahun. Prosentase rumahtangga dan anggota rumahtangga tidak miskin yang tertinggi di kabupaten Grobogan (desa Prigi, kecamatan Kedungjati) karena sumbangan yang besar dari pendapatan luar usahatani meliputi buruh tani, pendapatan luar pertanian dan remiten.

**Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Per Kapita Rumahtangga Tidak Miskin menurut Potensi Sumber Daya Alam Desa Miskin Jawa Tengah, 2003.**

No.	Kabupaten Sampel	Penduduk tdk sangat miskin (%) ≥ 360 kg NTB	Pendapatan NTB penduduk tdk sangat miskin (kg/th)	Penduduk tdk miskin (%) ≥480 kg NTB	Pendapatan NTB penduduk tdk miskin (kg/th)
1.	Wonogiri	56,7	917	35,5	1.122
2.	Kebumen	42,0	799	31,3	937
3.	Banjarnegara	38,3	810	20,2	1.093
4.	Batang	50,8	1.052	29,8	1.434
5.	Grobogan	61,2	829	45,5	943
6.	Rembang	58,0	846	29,6	996
	Rerata	48,4	875	31,6	1.088

Sumber : Hasil Analisis Data Primer.

Keterangan NTB= Nilai tukar beras dengan harga Rp 2.200,-/kg.

Rata-rata pendapatan rumahtangga desa miskin yang semakin tinggi tidak selalu sejalan dengan angka kemiskinan yang semakin rendah karena menyembunyikan permasalahan distribusi pendapatan diantara penduduknya. Keadaan ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan, rumahtangga pedesaan miskin di Wonogiri dengan rata-rata pendapatan tertinggi memiliki angka kemiskinan yang lebih tinggi dari rumahtangga pedesaan miskin di Grobogan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Rumahtangga pedesaan miskin memiliki jumlah anggota rumahtangga lebih banyak dari rumahtangga pedesaan, terdiri suami, istri dan 3 anak dan anggota lainnya dengan rata-rata lama sekolah suami kurang dari 6 tahun dan sebagian besar rumahtangga pedesaan miskin merupakan rumahtangga pertanian. Sebagian besar rumahtangga pedesaan memperoleh pendapatan terbesar dari luar pertanian dengan sumbangan dan ragam sumber pendapatan luar pertanian yang berbeda antar wilayah.

Sebagian besar rumahtangga di pedesaan miskin tergolong miskin dengan tingkat kemiskinan penduduk yang lebih besar karena jumlah anggota rumahtangga miskin lebih besar dari pada rumahtangga tidak miskin. Pedesaan miskin dengan rata-rata pendapatan rumahtangga yang tertinggi tidak selalu sejalan dengan tingkat kemiskinan yang terendah seperti ditunjukkan oleh rumahtangga pedesaan miskin di Wonogiri dan Grobogan.

### DAFTAR PUSTAKA

Amang,B. 1994. Pembahasan Pengembangan Sistem Pangan Untuk Pemerataan dalam Sapuan dan Silitonga (eds) *Pembangunan Pertanian Dalam Menanggulangi Kemiskinan*. Prosiding Seminar Perhepi Jakarta.

BPS. 1995. *Daftar Nama dan Indeks Peta Desa Tertinggal Menurut dan Kecamatan, Propinsi- propinsi di Pulau Jawa dan Madura 1995*. Jakarta.

BPS. 2001. *Statistik Indonesia 2000*. Jakarta.

BPS. 2002. *Jawa Tengah Dalam Angka 2001*. Semarang

BPS& UNDP. 2001. *Indonesia. Laporan Pembangunan Manusia 2001*. Jakarta.

Cahyono,BT. 1993. *Pengembangan Kesempatan Kerja*. BPFE Yogyakarta.

Chung,K.W& Oh,N.W. 1992. Rural Poverty In The Republic of Korea: Trends and Policy Issue. *Asian Development Review* Vol 10 (1): 91-124.

Faturochman dan Molo,M. 1995. *Kemiskinan dan Kependudukan Di Pedesaan Jawa, Analisis Data Susenas 1992*. PPK-UGM Yogyakarta

Sumodiningrat, G (1999), *Pembangunan Pertanian Dalam Ekonomi Kerakyatan, Otonomi Daerah dan Persaingan Global* Masalah Seminar Pembangunan Pertanian Pada Milenium III, Fak. Pertanian UGM Yogyakarta.

White,B. 1996. Optimisme Makro, Pesimisme Mikro: Penaksiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia, 1967-1987 dalam Sitorus dkk (Penyunting). *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia Prof. Dr. Sajogyo 70 Tahun*. Gramedia Jakarta.